

PENERAPAN *BAMBOO DANCING* UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR IPA KELAS V SD NEGERI PANGGANG

IMPLEMENTATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL BAMBOO DANCING TYPE TO INCREASE STUDENT'S INTEREST TO LEARNING SCIENCE

Oleh: Novia Puspita Arum, PGSD/PSD, novpgsd@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* untuk meningkatkan minat belajar IPA. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas kolaboratif menggunakan model dari Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri Panggang yang terdiri dari 26 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan skala minat belajar. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* dapat meningkatkan minat belajar IPA. Hal ini dapat dilihat dari aktifitas belajar siswa yang telah sesuai dengan indikator siswa yang memiliki minat belajar baik. Selain itu, presentasi minat belajar IPA siswa mengalami peningkatan yang pada pra tindakan baru mencapai 19,3%, kemudian mencapai 50% pada siklus I dan meningkat menjadi 80,7% pada siklus II.

Kata Kunci: minat belajar IPA, *bamboo dancing*

Abstract

This study aims to determine the implementation of cooperative learning model bamboo dancing type to increase student's interest to learning science. This study was a collaborative action research and use model from Kemmis and mc taggart. The research was conducted in grade V Panggang elementary school totalling 26 students. Data collected by observation and learning interest scale. The data were analyzed qualitatively and quantitatively. The result show that the application of cooperative learning model bamboo dancing type can increase student's interest in learning science. It can be seen from the student's learning activities which are accordance with the indicator of students who have good interest in learning. Moreover, the presentation students's interest in learning science has increased int he pre action only reached 19,3% then reach 50% in the first cycle and increased to 80,7% in the second cycle

Keywords: interest to learning science, bamboo dancing

PENDAHULUAN

Dalam mewujudkan perkembangan yang optimal, peserta didik membutuhkan berbagai komponen, salah satu yang terpenting adalah guru. Guru merupakan penentu keberhasilan proses pembelajaran. Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi sangat bergantung pada persiapan dari perencanaan pembelajaran yang sistematis. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran harus dikemas menjadi menyenangkan sehingga dapat

meningkatkan minat belajar peserta didik yang pada akhirnya berdampak pada prestasi belajar siswa.

Perencanaan pembelajaran wajib disiapkan guru sebelum pembelajaran untuk menunjang kesiapan belajar siswa. Kesiapan belajar siswa menumbuhkan minat belajar. Siswa yang mempunyai minat menurut Slameto (2003: 58) dapat diamati dari kegiatan yang diperhatikan terus menerus disertai rasa senang. Oleh karena itu, guru perlu mengemas

perencanaan pembelajaran menjadi menyenangkan.

Dalam kurikulum pendidikan sekolah dasar terdapat semua mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa, termasuk IPA. IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dikuasai siswa dan menjadi mata pelajaran yang diujikan pada ujian nasional tingkat sekolah dasar. Usman Sumatowa (2006: 102) menyatakan bahwa ilmu pengetahuan alam merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar yang diperoleh dari pengalaman.

Kenyataannya, pembelajaran IPA yang berlangsung di sekolah, umumnya masih bersifat kontekstual dan mengacu pada buku paket. Guru belum mampu mengelola pembelajaran yang bervariasi dalam menyampaikan materi. Fenomena tersebut juga terjadi pada kelas V SD Negeri Panggang. Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan selama praktik pengalaman lapangan pada 10 Agustus sampai 12 September 2015 di SD Negeri Panggang, peneliti menemukan beberapa permasalahan dan masih terjadi hingga peneliti melakukan pra tindakan pada 7 Mei 2016.

Dalam pembelajaran IPA, guru mengkonfirmasi belum menggunakan metode yang variatif sehingga siswa kurang memiliki minat terhadap pembelajaran IPA. Hal tersebut tampak pada hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa lebih memilih bercerita dengan teman daripada memperhatikan guru, siswa juga kurang antusias dalam mengerjakan tugas-tugas dari guru, bahkan siswa tergolong cepat mengantuk dalam pembelajaran IPA dibandingkan pembelajaran lainnya. Selain itu,

keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPA masih rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Nasution (2010: 82) mempertegas bahwa siswa yang tidak berminat pada pelajaran akan membuat siswa menjadi malas belajar. Minat siswa terhadap suatu pelajaran menurut Dalyono (2009: 235) dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan, memperhatikan atau tidak dalam pelajaran tersebut. Berdasarkan pendapat tersebut, siswa kelas V SD Negeri Panggang kurang memiliki minat.

Dilihat dari nilai ujian akhir sekolah semester gasal tahun pelajaran 2015/ 2016 terdapat 11 dari 26 siswa dengan artian 42,3% belum tuntas dari nilai KKM 65 pada mata pelajaran IPA. Menurut beberapa siswa menyebutkan bahwa pelajaran IPA masing tergolong abstrak dengan materi yang banyak. Siswa juga mengakui bahwa pembelajaran IPA mengacu pada buku sehingga anak menjadi kurang tertarik dan mudah bosan. Padahal minat menurut Slameto (2003: 57) memiliki pengaruh yang besar terhadap belajar, apabila siswa tidak berminat dalam suatu materi pelajaran maka siswa tidak dapat belajar dengan sebaik-baiknya. Hal tersebut tentu berpengaruh terhadap hasil belajar.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas V SD Negeri Panggang dapat didengar bahwa faktor yang mempengaruhi minat belajar IPA rendah adalah siswa masih suka bermain sendiri, kurang membaca buku, dan materi terlalu kompleks. Minat belajar IPA yang rendah akan berdampak dikemudian hari jika siswa sudah memasuki kelas VI. Padahal mata pelajaran IPA termasuk pelajaran yang diujikan dalam ujian nasional. Oleh karena itu, diperlukan

suatu model pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPA sehingga diharapkan siswa mampu memperoleh nilai yang lebih baik dikemudian hari.

Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran IPA, banyak siswa yang tidak ingin mengajukan pertanyaan ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya ataupun mengungkapkan pendapatnya. Siswa hanya menerima informasi secara pasif. Oleh karena itu, guru harus mencari cara agar proses pembelajaran dapat menarik minat siswa. Salah satu caranya adalah menggunakan model pembelajaran yang tepat.

Pemilihan model pembelajaran harus memperhatikan keadaan peserta didik dan disesuaikan dengan kebutuhan dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Pemilihan model pembelajaran yang tepat mengarahkan guru pada kualitas pembelajaran efektif dan menyenangkan bagi peserta didik. Namun tidak semua model pembelajaran dapat diterapkan pada semua mata pelajaran. Hal tersebut dipengaruhi oleh karakteristik mata pelajaran dan model pembelajaran yang saling bersinambungan.

Usman (2006: 60) menjelaskan bahwa salah satu pembelajaran yang ditawarkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran IPA sekolah dasar adalah model pembelajaran yang didasarkan pada padangan konstruktivis karena dianggap paling sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPA. Melalui landasan filosofis konstruktivisme, siswa menciptakan sesuatu makna dari pengalaman demi pengalaman dan apa yang dipelajari. Pengalaman demi pengalaman tersebut dapat diperoleh dengan menggunakan

Penerapan Bamboo Dancing (Novia Puspita Arum) 2.341
model pembelajaran kooperatif. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat ditawarkan adalah tipe *bamboo dancing*.

Bamboo dancing menurut Ngalimun (2015: 241) cocok untuk bahan ajar yang memerlukan pertukaran pengalaman dan pengetahuan antar siswa. Ditinjau dari perkembangan kognitif siswa pada usia rata-rata siswa kelas V berada pada tahap operasional konkret. Pada tahapan tersebut menurut teori Piaget (dalam Anita, 2003: 5), anak bisa berpikir dan berimajinasi dengan situasi-situasi konkret. Situasi konkret tersebut dapat diambil dari pengalaman siswa maupun kondisi lingkungan yang ada. Hal tersebut sesuai dengan pembelajaran IPA yang membutuhkan pengalaman demi pengalaman dan apa yang dipelajari dalam menciptakan suatu makna. Oleh karena itu, guru perlu mengemas kegiatan pembelajaran berdasarkan pengalaman-pengalaman maupun apa yang telah dipelajari siswa. Slamet Suyanto (2005: 66) menekankan bahwa penting bagi guru menggunakan objek dan pengalaman langsung dalam kegiatan pembelajaran.

Pada hasil wawancara, guru kelas V mengaku belum menggunakan model pembelajaran tipe *bamboo dancing*. Padahal, model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* merupakan model pembelajaran yang menerapkan padangan konstruktivis sehingga dianggap paling sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPA. Agus Suprijono (2015: 117-118) mengungkapkan bahwa

“langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing*, sebagai berikut (1) pengenalan topik oleh guru, (2) guru membagi kelas menjadi 2 kelompok, (3) guru mengatur setiap kelompok untuk berdiri berdiri

saling berhadapan dengan kelompok lawannya sehingga saling berpasangan, (4) guru membagikan tugas kepada setiap pasangan awal untuk dikerjakan atau dibahas, (5) setelah berdiskusi dengan pasangan awal, kemudian bergeser searah jarum jam, pergeseran berhenti sesuai dengan kebutuhan, (6) presentasi hasil diskusi tiap kelompok”.

Model Pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* digunakan untuk materi yang membutuhkan pertukaran pengalaman dan informasi antara pikiran peserta didik yang memiliki kelebihan, yaitu (1) siswa dapat bertukar pengalaman satu sama lain dalam belajar proses, (2) meningkatkan kerjasama antar siswa, dan (3) meningkatkan toleransi di kalangan siswa. Sementara itu, salah satu faktor yang memengaruhi munculnya minat menurut Frymeir (dalam Farida Rahim, 2008: 28-29) adalah pengalaman sebelumnya. Pengalaman sebelumnya dapat digali menggunakan model pembelajaran *bamboo dancing* berdasarkan langkah pembelajaran melalui pertukaran pengalaman satu sama lain dalam belajar proses.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian dilaksanakan secara kolaboratif. Artinya, peneliti tidak melaksanakan penelitian sendiri, namun bekerja sama dengan guru kelas V SD Negeri Panggang Sedayu Bantul.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD SD Negeri Panggang Sedayu Bantul yang berjumlah 26 siswa.

Desain Penelitian

Desain penelitian menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan skala minat.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kisi-kisi skala minat belajar IPA, dan kisi-kisi observasi minat belajar IPA. Penelitian ini juga menggunakan kisi-kisi observasi penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing*.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini terdapat 2 jenis data yang terkumpul, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dengan menghitung rerata/mean dan persentase. Selanjutnya data kualitatif dianalisis dengan deskriptif kualitatif.

Kriteria Keberhasilan

Penetapan kriteria dihentikannya siklus dan dapat dikatakan berhasil dalam penelitian ini berdasarkan pada hasil diskusi antara peneliti dengan guru kelas V SD Negeri Panggang. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini yaitu 75% siswa kelas V mencapai minat belajar IPA pada kategori baik dalam pembelajaran IPA yang menerapkan model pembelajaran tipe *bamboo dancing*. Secara kuantitatif, jika jumlah skor semua indikator secara keseluruhan mencapai

≥7,0 (setelah dikonversi ke standar 10) maka minat belajar siswa berada pada kategori baik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Setiap pertemuan terdiri dari empat tahapan, berupa perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus I dimulai dengan perencanaan antara peneliti dan guru pada 26 April 2016. Pada kesempatan tersebut, peneliti memberi pemahaman tentang gambaran umum dari tahapan model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* menurut Agus Suprijono (2015: 117-118).

Guru dan peneliti menentukan pokok bahasan untuk pertemuan pertama tentang peristiwa alam beserta dampaknya yang tertuang pada standar kompetensi 7. Memahami perubahan yang terjadi di alam dan hubungannya dengan penggunaan sumber daya alam dengan kompetensi dasar 7.6 Mengidentifikasi peristiwa alam yang terjadi di Indonesia dan dampaknya bagi makhluk hidup dan lingkungan. Pada pokok bahasan tersebut memuat materi pembelajaran berupa peristiwa alam yang terjadi di Indonesia, dampak peristiwa alam terhadap makhluk hidup dan lingkungan, serta cara mencegah bencana alam. Sedangkan pertemuan kedua, penentuan pokok bahasan pada Senin, 9 Mei 2016 berkaitan tentang dampak kegiatan manusia terhadap permukaan bumi yang tertuang pada standar kompetensi 7. Memahami perubahan yang terjadi di alam dan hubungannya dengan penggunaan sumber daya alam dengan kompetensi dasar 7.7 Mengidentifikasi beberapa kegiatan manusia yang dapat mengubah

Penerapan Bamboo Dancing (Novia Puspita Arum) 2.343 permukaan bumi (pertanian, perkotaan, dan sebagainya). Pada pokok bahasan tersebut memuat materi pembelajaran berupa kegiatan manusia yang dapat mengubah permukaan bumi di Indonesia, dampak kegiatan manusia yang dapat mengubah permukaan bumi, serta cara melestarikan alam dari dampak kegiatan manusia. Selanjutnya, peneliti menyusun dan melakukan konsultasi rencana pelaksanaan pembelajaran, serta menyiapkan pedoman observasi penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* dan lembar observasi minat belajar IPA. Penelitian pada siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan pada 9 dan 13 Mei 2016. Secara garis besar, pembelajaran pada siklus I ini sudah masuk dalam kategori baik dengan rata-rata 8,3. Namun masih ada catatan bahwa beberapa siswa pasif, bercerita sendiri bukan tentang tugas, kurang memperhatikan guru, dan masih bertanya jawaban pada teman yang bukan menjadi pasangannya. Pada siklus I, siswa sebagai subjek penelitian sudah antusias. Selain itu, sebagian besar siswa terlihat menyukai pembelajaran dengan suasana yang baru, dan partisipasi lebih aktif dibandingkan pembelajaran tanpa menerapkan *bamboo dancing*.

Pada siklus II, perencanaan dimulai dari hasil refleksi dan perbaikan, sebagai berikut.

1. Pada tahapan 5 model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing*, siswa mengalami ruang gerak yang tidak luas dalam berdiskusi dengan pasangan sehingga menyebabkan siswa dapat berdiskusi dengan pasangan lain. Selain itu, siswa masih mengandalkan siswa lain yang dirasa lebih pintar dibandingkan dirinya, sehingga

partisipasi masih kurang. Oleh karena itu, peneliti mengemas siklus II dengan memindah tempat diskusi di beranda sekolah. Dalam pelaksanaannya, guru memberikan jarak antar pasangan melalui panjang rentang tangan hingga tidak bersentuhan satu sama lain. Selain itu, guru lebih memantau seluruh siswa dan mengingatkan pada peraturan untuk berdiskusi hanya dengan pasangannya. Untuk pembagian kelompok pada siklus kedua diambil dari urutan peringkat prestasi siswa.

2. Pada tahapan 6 model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing*, siswa belum berani mengungkapkan pendapat dalam presentasi di depan kelas. Hal tersebut karena kebiasaan siswa yang ditunjuk guru baru kemudian mengungkapkan pendapat. Selain itu karena siswa masih belum terkoordinir dalam kelompok. Oleh karena itu, Dibentuk penanggung jawab/ ketua dalam kelompok. Kemudian dimodifikasi dengan adanya lembar kerja siswa untuk mempermudah siswa dalam mempresentasikan hasil diskusi dengan kelompok besar.

Perencanaan berikutnya adalah menentukan pokok bahasan. Pada Jumat, 20 Mei 2016, peneliti dan guru menentukan pokok bahasan untuk pertemuan pertama tentang pembentukan tanah yang tertuang pada standar kompetensi 7. Memahami perubahan yang terjadi di alam dan hubungannya dengan penggunaan sumber daya alam dengan kompetensi dasar 7.1 Mendeskripsikan proses pembentukan tanah karena pelapukan. Pada pokok bahasan tersebut memuat materi

pembelajaran berupa proses terbentuknya tanah, faktor-faktor pembentukan tanah, dan macam-macam tanah.

Pada Senin, 23 Mei 2016, peneliti dan guru menentukan pokok bahasan untuk pertemuan kedua tentang daur air yang tertuang pada standar kompetensi 7. Memahami perubahan yang terjadi di alam dan hubungannya dengan penggunaan sumber daya alam dengan kompetensi dasar 7.4 Mendeskripsikan proses daur air dan kegiatan manusia yang dapat mempengaruhinya. Pada pokok bahasan tersebut memuat materi pembelajaran berupa proses daur air, kegunaan air dalam kehidupan, kegiatan manusia yang mempengaruhi daur air, dan tindakan penghematan air.

Selanjutnya, peneliti menyusun dan melakukan konsultasi rencana pelaksanaan pembelajaran, serta menyiapkan pedoman observasi penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* dan lembar observasi minat belajar IPA.

Secara garis besar, pembelajaran pada siklus II ini dapat dikategorikan baik. Hal tersebut dikarenakan beberapa siswa yang pasif menjadi lebih aktif, lebih banyak siswa yang antusias dan fokus dalam memperhatikan dan mengerjakan tugas dari guru, meskipun masih ada siswa yang bertanya jawaban pada teman yang bukan menjadi pasangannya. Guru juga sudah dapat dikategorikan baik dalam mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing*.

Berdasarkan hasil penelitian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* untuk meningkatkan minat belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri Panggang menunjukkan bahwa minat belajar siswa dapat

ditingkatkan dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing*.

Peningkatan persentase ketuntasan diimbangi dengan pencapaian nilai rata-rata siswa yang meningkat pula. Minat menurut Slameto (2003: 57) memiliki pengaruh yang besar terhadap belajar, apabila siswa tidak berminat dalam suatu materi pelajaran maka siswa tidak dapat belajar dengan sebaik-baiknya. Hal tersebut mempertegas bahwa minat belajar IPA mengalami peningkatan. Salah satu hal yang memungkinkan timbulnya peningkatan minat belajar IPA adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing*.

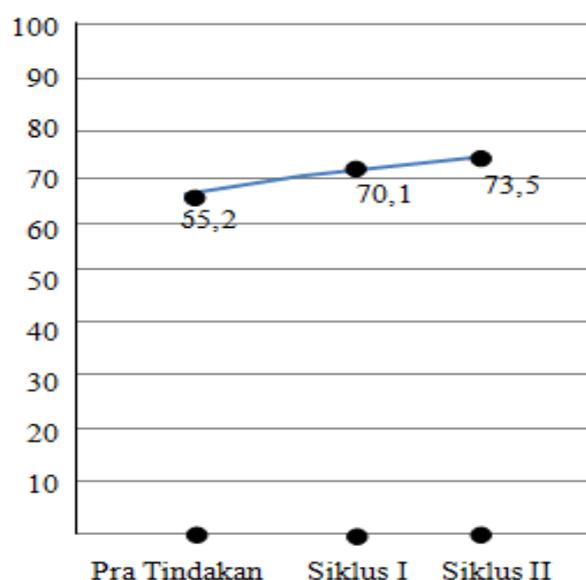
Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* terdapat apersepsi yang menekankan pada pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Usman (2006: 60) bahwa salah satu pembelajaran yang ditawarkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran IPA sekolah dasar adalah model pembelajaran yang didasarkan pada padangan konstruktivis karena dianggap paling sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPA.

Melalui landasan filosofis konstruktivisme, siswa menciptakan sesuatu makna dari pengalaman demi pengalaman dan apa yang dipelajari sehingga lebih bermakna bagi siswa. Menurut Frymeir (dalam Farida Rahim, 2008: 28-29), salah satu faktor yang memengaruhi munculnya minat adalah pengalaman sebelumnya. Siswa akan mengembangkan minatnya terhadap sesuatu jika sebelumnya ia pernah mengalaminya. Kemudian mata pelajaran yang bermakna. Mata pelajaran yang bermakna dapat diartikan bahwa materi yang disajikan

Penerapan Bamboo Dancing (Novia Puspita Arum) 2.345 dapat dengan mudah dipahami oleh siswa.

Materi yang disusun berdasarkan pengalaman siswa sehari-hari akan lebih mudah diterima oleh siswa dan akan menarik minat siswa. Pengalaman sebelumnya juga dapat digali melalui pertukaran pengalaman satu sama lain pada tahapan keempat *bamboo dancing* sebagai kegiatan inti. Pertukaran pengalaman satu sama lain dilakukan dalam bentuk diskusi dalam pasangan berpindah sesuai dengan kesepakatan permainan yang telah disepakati diawal pembelajaran.

Berikut grafik peningkatan hasil skala minat belajar IPA pada pra tindakan, siklus I, dan siklus II.



Gambar 1. Peningkatan Hasil Skala Minat Belajar IPA Pada Pra Tindakan, Siklus I, Dan Siklus II

Dari paparan di atas, diketahui bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* pada pembelajaran IPA dapat meningkatkan minat belajar IPA pada siswa kelas V SDN Panggang Sedayu. Hal tersebut ditandai dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada tes skala minat dan hasil observasi. Nilai rata-rata kelas pada pra tindakan mencapai

65,2 dengan 19,3% siswa yang tuntas. Setelah dikenai tindakan pada siklus I, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 70,1 dengan 50% siswa yang tuntas. Demikian pula setelah dikenai tindakan pada siklus II, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 73,5 dengan 80,7% siswa yang tuntas dan presentase ketuntasan siswa telah mencapai indikator keberhasilan.

Data yang dihasilkan pada siklus II ternyata sudah memenuhi indikator keberhasilan penelitian yaitu nilai rata-rata kelas mencapai 75% siswa memiliki minat belajar IPA pada kategori baik dalam pembelajaran IPA yang menerapkan model pembelajaran tipe *bamboo dancing*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* dapat meningkatkan minat belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri Panggang, Sedayu, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta tahun ajaran 2015/ 2016. Tahapan model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Tahapan *bamboo dancing* yaitu pengenalan topik oleh guru, guru membagi kelas menjadi 2 kelompok, guru mengatur setiap kelompok untuk berdiri berdiri saling berhadapan dengan kelompok lawannya sehingga saling berpasangan, guru membagikan tugas kepada setiap pasangan awal untuk dikerjakan atau dibahas, setelah berdiskusi dengan pasangan awal, kemudian bergeser searah jarum jam, pergeseran berhenti sesuai

dengan kebutuhan, dan terakhir presentasi hasil diskusi tiap kelompok.

Perubahan perilaku siswa menunjukkan indikator minat belajar IPA yang meningkat, antara lain beberapa siswa yang pasif menjadi lebih aktif, lebih banyak siswa yang antusias, fokus dalam memperhatikan dan mengerjakan tugas dari guru. Peningkatan minat belajar juga terlihat pada jumlah siswa yang berhasil mencapai KKM. Nilai rata-rata kelas pada pra tindakan mencapai 65,2 dengan 19,3% siswa yang tuntas. Setelah dikenai tindakan pada siklus I, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 70,1 dengan 50% siswa yang tuntas. Demikian pula setelah dikenai tindakan pada siklus II, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 73,5 dengan 80,7% siswa yang tuntas dan presentase ketuntasan siswa telah mencapai indikator keberhasilan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan saran, diantaranya mengembangkan *bamboo dancing* pada mata pelajaran lainnya, dan menjadikan model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* sebagai salah satu model yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah melalui pengadaan workshop.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. (2015). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anita Lie. (2003). *101 Cara Menumbuhkan Kecerdasaan Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Dalyono. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Farida Rahim. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara

- Nasution. (2010). *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Ngalimun. (2015). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Slamet Suyanto. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing
- Usman Sumatowa. (2006). *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.